



**OPTIMASI PEMBELAJARAN TEMATIK PADA PESERTA DIDIK
BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS 2 DI MINU SUMBERPASIR
PAKIS MALANG**

Praska Octaverina Putri¹, Ika Ratih Sulistiani² Fita Mustafida³
Universitas Islam Malang
e-mail: 121901013123@unisma.ac.id, ika.ratih@unisma.ac.id,
fita.mustafida@unisma.ac.id

Abstrak

This research departs from the background of optimizing thematic learning for students with special needs (ABK). In thematic learning activities, thematic learning is rarely fulfilled because the class teacher has difficulty conditioning children with special needs. Based on the above, the school's efforts to provide facilities in the form of providing additional hours after school. The purpose of this study was to determine the planning, implementation and constraints in thematic learning for children with special needs. Data collection techniques used interviews with the head of the madrasah, grade 2 teachers, observations were made in the classroom, and documentation. The results showed that, (1) the teacher's efforts in the thematic learning planning process for students with special needs held additional hours after school and (2) The teacher's efforts in implementing thematic learning for students with special needs were given additional hours after (3) Constraints - obstacles in optimizing students with special needs at MINU Sumberpasir Pakis school namely in the learning process namely in dealing with and understanding children with special needs who are not optimal, because children with special needs and normal children are very different children with special needs must get more attention than normal children usually, and not forget to give rewards with the aim of staying enthusiastic in learning.

Keywords: Optimization, Thematic Learning, Children with special needs

A. Pendahuluan

Pada setiap anak mereka memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan, namun pada kenyataannya masih terdapat banyak anak-anak penyandang disabilitas ganda atau biasa disebut anak berkebutuhan khusus yang kurang perhatian. Kutipan ini mengingatkan setiap orang akan pentingnya mendidik anak Sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, para orang tua memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan mengarahkan anaknya ke jalan yang benar, terutama untuk memberi mereka kesempatan dalam belajar di sekolah luar biasa (SLB). Ciri khusus anak berkebutuhan khusus ini seringkali berkaitan dengan derajat perkembangan fungsionalnya. Karakteristik khusus meliputi tingkat perkembangan sensorik-motorik,

kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan konsep diri, interaksi sosial, dan kreativitas. Adanya perbedaan karakteristik individu siswa berkebutuhan khusus akan menuntut kemampuan khusus dari pihak guru. (Sari, 2017).

Karakteristik dan hambatan yang dimiliki oleh ABK mengharuskan adanya bentuk layanan pendidikan khusus yang sesuai memang dengan kemampuan dan potensinya, misalnya bagi penyandang tunanetra memang harus memodifikasi teks bacaan, Braille dan penyandang tunarungu berkomunikasi dengan bahasa isyarat. ABK adalah anak-anak yang membutuhkan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan seluruh potensi manusianya. Pada pengamatan di bulan agustus 2023 dalam proses pembelajaran di kelas 2 di MINU Sumberpasir Pakis Malang terdapat salah satu siswa yang berkebutuhan khusus dengan kategori ADHD. Beberapa gangguan pada anak berkebutuhan khusus adalah gangguan perkembangan, gangguan tingkah laku, ketidakmampuan belajar, gangguan fisik dan berbagai gangguan lainnya. Gangguan tersebut menyebabkan proses perkembangan yang berbeda pada anak berkebutuhan khusus, jenis gangguan yang terjadi pada beberapa anak berkebutuhan khusus seperti gangguan perilaku. Gangguan perilaku ini terjadi pada anak berkebutuhan khusus seperti ADHD (Kristiana & Widayanti, 2021).

Upaya guru dalam menangani anak ADHD tidaklah mudah. Perlu kerjasama salah satu pihak termasuk pihak sekolah, kerjasama ini sangat membantu anak dalam mengatasi kesulitan dan dapat memaksimalkan potensi belajarnya. Guru perlu lebih memahami karakteristik anak ADHD berdasarkan tahapan perkembangannya dan lebih tertarik dalam mengelola anak. ADHD atau Attention Deficit Hyperactivity Disorder adalah gangguan defisit perhatian pada anak dimana anak sulit untuk mengontrol impulsnya yang menyebabkan berbagai kesulitan seperti kesulitan belajar, kesulitan sosial dan masalah sosial, kesulitan perilaku (Anggraeni et al., 2022). Di sekolah, anak-anak sulit untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan untuk mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru. Saat guru menjelaskan materi pembelajaran, anak ADHD ini langsung lupa kenapa guru menjelaskan. Selain mengalami kendala dalam kegiatan di kelas. Anak juga menghadapi hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah. Bagi siswa dengan gangguan pemusatan perhatian hiperaktivitas, perlu adanya sekolah yang menerapkan pengajaran inklusi (Hayati & Apsari, n.d.).

Belajar di sekolah memang berbeda dengan sekolah pada umumnya. Sekolah inklusi menggunakan kurikulum ramah anak dengan kurikulum yang disesuaikan dengan anak dengan bakat, kemampuan, dan minat yang berbeda. Perubahan kurikulum (adaptasi) dilakukan oleh tim pengembang kurikulum (Oktradiksa, 2016). Tim pengembang kurikulum meliputi: Kepala sekolah, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, konselor, psikolog, dan profesional terkait lainnya. Harapan sekolah inklusi ke

depan adalah pemerintah membuka sekolah inklusi sebanyak-banyaknya. Bahkan di tingkat kecamatan di seluruh Indonesia, biarkan ABK mendapat kesempatan dan pemerataan pendidikan dan menjadi generasi emas seperti yang diinginkan pemerintah (Ibda & Wijayanti, 2014). Pemerintah wajib menyediakan dana untuk pendidikan inklusi dan mendukung infrastruktur sekolah inklusi di Indonesia. Infrastruktur yang memadai seperti jalan akses juga menentukan keberhasilan penyelenggaraan sekolah inklusi. Secara umum, sekolah yang menerima anak berkebutuhan khusus harus dapat memastikan bahwa anak berkebutuhan khusus tidak kalah mampunya dengan anak lainnya. Pendidikan ini melayani semua lapisan masyarakat. Tak terkecuali mereka yang berlatar belakang sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (Baharuddin & Saidang, 2020)

Indikasi bahwa anak berkebutuhan khusus masih jauh dari harapan ketika mengikuti sekolah inklusi. Artinya, menempatkan ABK di sekolah inklusif tetap tidak menyelesaikan masalah bagi anak ABK itu sendiri (Mirnawati, 2020). Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut sekaligus untuk mengoptimalkan pembelajaran per topik. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji latar belakang permasalahan yang terkait dengan pembelajaran ABK yang belum optimal di sekolah inklusi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sekolah inklusi dapat memfasilitasi atau mengoptimalkan pembelajaran melalui pendidikan inklusi. Diharapkan anak-anak cacat atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama anak normal lainnya (Rahmawati, 2018). Tujuannya agar tidak ada kesenjangan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Anak berkebutuhan khusus juga diharapkan dapat mencapai potensinya secara maksimal.

B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfokus pada dirinya sendiri dari sudut pandang peserta. Jadi kita bisa menghindari membentuk makna sesuatu dalam konteksnya dari sudut pandang peneliti. Saat mengumpulkan data, peneliti memperhatikan bagaimana dan mengapa sesuatu terjadi, demi makna tentang sesuatu ditentukan oleh jalannya proses peristiwa. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif Penelitian lebih berfokus pada proses daripada sekadar produk. Penekanan pada proses pengiriman khususnya dalam penelitian pendidikan, menjelaskan prediksi aktualisasi diri untuk mengomentari kegiatan kognitif siswa sering dipengaruhi oleh harapan guru dari mereka (Oktradiksa, 2016)

Indikasi bahwa anak berkebutuhan khusus masih jauh dari harapan ketika mengikuti sekolah inklusi. Artinya, menempatkan ABK di sekolah inklusif tetap tidak menyelesaikan masalah bagi anak ABK itu sendiri. Penelitian ini dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut sekaligus untuk mengoptimalkan pembelajaran per topik. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji latar belakang permasalahan yang

terkait dengan pembelajaran ABK yang belum optimal di sekolah inklusi. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sekolah inklusi dapat memfasilitasi atau mengoptimalkan pembelajaran melalui pendidikan inklusi. Diharapkan anak-anak cacat atau berkebutuhan khusus dapat dididik bersama anak normal lainnya. Tujuannya agar tidak ada kesenjangan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Anak berkebutuhan khusus juga diharapkan dapat mencapai potensinya secara maksimal (Ibda & Wijayanti, 2014).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil peneliti disini adalah gambaran yang disampaikan oleh peneliti kepada subjek berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen-dokumen yang telah dilakukan dan diamati oleh peneliti selama penelitian. Hasil penelitian ini peneliti peroleh dari sumber data yang mereka lakukan, melalui observasi, wawancara dan dokumen. Berikut hasil pemaparan data dan pembahasan terkait penelitian ini::

1. Proses perencanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis Malang

Hasil Penelitian di MINU Sumberpasir Pakis Malang mengenai perencanaan pembelajaran tematik pada pembelajaran anak berkebutuhan khusus dengan ADHD belum terlaksana dengan baik, belum ada persiapan program pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (ADHD), belum ada sarana dan fasilitas bahan khusus untuk anak berkebutuhan khusus sehingga pada saat pelaksanaan pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus anak berkebutuhan khusus tidak ada perbedaan pembelajaran siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, karena kekurangan guru.staf pendamping anak berkebutuhan khusus yang memahami cara menangani anak berkebutuhan khusus dalam proses pendidikan, sehingga dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya mengajar siswa khusus, terbatas (Mirnawati, 2020). Sebagaimana pemaparan Prishatin (2021) bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaannya secara utuh. Disebut sebagai anak berkebutuhan khusus, karena anak ini membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan khusus lainnya. Guru kelas akan melakukan yang terbaik untuk memastikan pembelajaran yang optimal. Perencanaan sekolah merupakan rangkaian kegiatan persiapan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah sebelum dimulainya proses pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus.

Perencanaan pembelajaran untuk ABK diawali dengan tahap pendefinisian. Identifikasi ABK dimaksudkan untuk mengetahui apakah seorang anak memiliki kebutuhan fisik, sosial, intelektual, dan emosional/perilaku khusus. Sebagaimana dengan pernyataan Rapisa D (2018) bahwa mengidentifikasi masalah berarti mengenali suatu kondisi atau hal yang dirasa kurang baik. Permasalahan anak dikumpulkan dari keluhan orang tua dan keluarganya, dan keluhan guru, serta dapat dikumpulkan dari pengalaman

lapangan. Dalam mengidentifikasi siswa tersebut perlu juga ditentukan kepribadian siswa agar dapat meniru dan beradaptasi dengan baik dalam pembelajaran, sebagaimana pernyataan Mustafida (2013) bahwa dengan adanya mengenali karakter siswa maka guru dapat mengenali kebutuhan mereka. Jadi memudahkan penentuan tingkatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka

Dalam studi yang dilakukan peneliti dari Mei hingga Juli, ditemukan bahwa guru kelas masih kesulitan membimbing anak berkebutuhan khusus ke pelajaran tematik, jarang diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, guru hendaknya berupaya menciptakan suasana belajar yang kondusif agar siswa berkebutuhan khusus dapat fokus pada kegiatan pembelajaran tematik. Hal ini dilakukan ketika anak berkebutuhan khusus mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Pembelajaran yang optimal ini dimulai dari lingkungan keluarga, seperti penjelasan dari Sulisiani (2020) bahwa Pembelajaran berkelanjutan dapat berlangsung di lingkungan yang paling dekat dengan individu, lingkungan rumah, dan kemudian meluas ke sekolah, masyarakat, dan setting lainnya.

2. Proses pelaksanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasir Pakis Malang

Pada penelitian ini membahas tentang pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus di MINU Sumberpasir Pakis Malang. Pembelajaran tematik bagi anak berkebutuhan khusus di antaranya adalah anak ADHD. Pembelajaran tematik bagi peserta didik yang berkebutuhan khusus bertujuan untuk menjadikan peserta didik dapat memahami konsep – konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung. Sekolah MINU Sumberpasir merupakan sekolah model kelas regular yakni dalam satu kelas digabung antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Begitupun dalam pelaksanaan pembelajaran tematiknya. Dalam kegiatan pembelajaran, diskusi dilakukan berdasarkan topik dan subtopik melalui kegiatan pembelajaran yang berbeda dengan menggunakan berbagai metode dan media agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Selama proses pembelajaran, guru dalam penyajiannya harus lebih berperan sebagai pemandu. Selain itu, guru juga harus mampu berperan sebagai model pembelajaran yang baik bagi siswa. Hal ini berarti guru aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dan guru hendaknya menggunakan strategi pembelajaran dengan berusaha menciptakan lingkungan belajar dimana siswa secara aktif mendalami pelajaran tematik yang terkandung dalam topik atau subtopic (Mariyaningsih & Hidayati, 2018).

Selain untuk menarik perhatian siswa sebelum melanjutkan pembelajaran, guru juga memberikan insentif untuk meningkatkan minat dan semangat siswa yang dikatakan penting karena membuat siswa senang dan ketertarikan terhadap materi yang diberikan serta dapat memperlancar pembelajaran yang membuatnya mungkin untuk mencapai tujuan pemahaman dan pembelajaran. Saat mengamati proses pembelajaran, seringkali

guru memberikan pekerjaan rumah berupa soal-soal untuk dikerjakan sendiri oleh siswa. Pemberian pekerjaan rumah kepada siswa biasanya dilakukan oleh guru di tengah pembelajaran atau di akhir pembelajaran. Jika guru memberikan tugas kepada siswa di tengah pembelajaran, maka guru akan memberikan latihan langsung kepada siswa, dan jika tugas diberikan di akhir pembelajaran, biasanya guru membahasnya pada pembelajaran berikutnya. Seringkali tugas yang diberikan kepada siswa dengan ADHD tidak segera dilakukan dan lebih memilih untuk melakukan hal lain. Berdasarkan pengamatan, peneliti tidak pernah melihat guru di kelas menggunakan alat peraga selain buku teks yang dibawa siswa. Hal ini tidak sejalan dengan pandangan (Mangunsong, 2011) bahwa guru menggunakan bahan ajar yang menarik bagi siswa berkebutuhan khusus. Jelaskan bahwa guru hendaknya menggunakan alat bantu visual, bagan, dan alat bantu visual lainnya. Dan guru selalu berusaha mengalihkan perhatian siswa berkebutuhan khusus untuk fokus mendengarkan penjelasan guru saat siswa bermain sendiri atau mengganggu siswa lain. Guru juga jarang mengadakan diskusi kelompok untuk melibatkan siswa berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya, karena tanggapan siswa lain kurang menerima siswa berkebutuhan khusus di dalam kelas kelompoknya (Kurniasari, 2015).

Selain itu, ada metode pengajaran yang menggunakan pendekatan langkah demi langkah yang terstruktur dengan hati-hati untuk memberikan instruksi atau perintah. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang positif, meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi. Seperti halnya pandangan Nujayanti (2014) bahwa model metode pembelajaran juga diperlukan untuk mengembangkan keterampilan siswa, pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif bekerja sama sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama. Pelajaran yang dirancang dengan hati-hati memberikan umpan balik untuk koreksi dan banyak kesempatan untuk melatih keterampilan ini. Strategi pembelajaran langsung terutama dipimpin oleh guru. Strategi ini efektif untuk mengklarifikasi informasi atau membangun keterampilan langkah demi langkah. Menurut prinsip-prinsip desain pembelajaran yang dikemukakan oleh Malcomm, yang dikutip oleh Abdul Ghofur, perhatian atau konsentrasi seseorang bersifat acak, terus menerus berubah, bergerak menciptakan suatu kekuatan yang mengendalikan perhatian siswa saat belajar. Pengontrol perhatian yang dimaksud bisa berupa warna, efek, gerakan atau perubahan, humor, kejutan, ilustrasi, verbal dan visual, dan sesuatu yang aneh. Juga pada tahap ini, guru mulai memperkenalkan berbagai topik dan strategi atau metode. Bahkan menyajikan topik pembelajaran, bisa dilakukan dalam kelompok kecil, individual, atau secara klasikal

3. Kendala pelaksanaan pembelajaran tematik bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah MINU Sumberpasil Pakis Malang

Pembelajaran adalah proses pembelajaran yang didalamnya terdapat dua mata pelajaran, yaitu guru dan siswa. Tugas dan tanggung jawab utama guru adalah mengelola pengajaran secara efektif, dinamis, efektif dan aktif. Dan salah satu bentuk pelayanan guru untuk membantu siswa berkebutuhan khusus yaitu mengurangi tindakan hiperaktif dan kesulitan memperhatikan adalah penyediaan layanan akomodasi yang sesuai. Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa lainnya, serta kebutuhan yang berbeda dengan siswa lainnya. Tidak terkecuali siswa dengan ADHD, ketika mereka membutuhkan layanan khusus untuk menangani kegiatan akademik mereka. Menurut menu Ismi (2019), pola perilaku anak ADHD21 berkaitan dengan kebiasaan aktivitas dan interaksi dalam kehidupan dan keberadaan sehari-hari, berbeda dengan anak normal lainnya, hingga cara anak menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku di sekolah. Lingkungan sekitar lebih jelas terlihat ketika anak-anak berada di kelas reguler.

Berdasarkan jawaban yang diberikan guru UNMI Sumberpasil Pakis Malang; Pertama, guru memberikan waktu luang dan memberikan perhatian khusus pada pengasuhan anak berkebutuhan khusus sepulang sekolah. Kedua, guru harus kreatif dalam menggunakan sarana dan prasarana yang ada agar pendidikan mata pelajaran tetap berjalan lancar. Ketiga, sekolah memberikan pengarahan tentang pentingnya mendidik anak berkebutuhan khusus pada setiap pertemuan perwalian siswa, agar masyarakat atau wali siswa tidak lagi memandang rendah anak-anak cacat. Oleh karena itu, ABK memiliki hak yang sama dengan anak normal lainnya. Keempat, kepala sekolah harus mengembangkan kebijakan tentang pelatihan guru untuk menangani anak berkebutuhan khusus. Agar proses belajar mengajar di sekolah berjalan dengan lancar dan tambahan waktu sepulang sekolah khususnya untuk ABK adalah semacam kejar-kejaran agar kita bisa lebih memperhatikan anak-anak pada umumnya. Selain itu, diharapkan anak berkebutuhan khusus dapat dididik bersama anak normal lainnya. Tujuannya agar tidak ada kesenjangan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Anak berkebutuhan khusus harus mempunyai kesempatan yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan layanan pendidikan pada jenjang pendidikan yang tersedia.

D. Simpulan

Kesimpulan dari proses perencanaan pembelajaran tematik bagi siswa berkebutuhan khusus adalah guru harus terlibat dan memberikan waktu ekstra sepulang sekolah agar siswa dapat menyerap dan memahami ilmu dengan baik serta mencapai tujuan mata kuliah. Untuk proses pengembangan tema pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus, termasuk dukungan guru dan pengorganisasian di luar jam kerja agar anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi di kelas meskipun masih membutuhkan bimbingan. Adapun kendala dalam proses pembelajaran yaitu perilaku dan pemahaman anak berkebutuhan

khusus masih belum optimal, karena anak berkebutuhan khusus dan anak normal sangat berbeda, anak berkebutuhan khusus sangat berbeda terutama perlu perhatian lebih dari pada anak normal. , dan ingatlah untuk memberikan hadiah dengan tujuan tertentu.

Daftar Rujukan

- Anggraeni, D. L., Hidayati, C. D., Sari, R. A., & Bahrodin, A. (2022). Upaya Pengelolaan Pelayanan Bimbingan Belajar terhadap Gangguan Inatensi pada Murid MI ABI Huroiroh Perak. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 125–133.
- Baharuddin, B., & Saidang, S. (2020). Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Di SDN No. 39 Cakke. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 189–204.
- dkk Ahyar, H. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu., No.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (n.d.). *DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD) DI SEKOLAH*.
- Ibda, H., & Wijayanti, D. M. (2014). *Siapakah Saya Menjadi Guru SD Revolusioner? Kalam Nusantara*.
- Kristiana, I. F., & Widayanti, C. G. (2021). *Buku ajar psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Kurniasari, B. R. (2015). Layanan Guru Pada Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Kelas V SD Negeri 1 Sedayu Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul. *BASIC EDUCATION*, 4(6).
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran menerapkan inovasi pembelajaran di kelas-kelas inspiratif*. CV Kekata Group.
- Mirnawati, M. (2020). *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*. Deepublish (Grup Penerbitan Cv Budi Utama).
- Moleong, L. J. (2016). *Metedologi penelitian kualitatif (Vol. 2448)*. Kakek nenek.
- Mustafida, F. (2013). Kajian Media Pembelajaran Berdasarkan Kecenderungan Gaya Belajar Peserta Didik SD/MI. *Madrasah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(1), 20.
- Oktradiksa, A. (2016). Analisis Persepsi Guru Madrasah Tentang Konsep Sekolah Inklusi Di Mi Muhammadiyah Jagalan Kabupaten Magelang. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 12(2), 77–95.

- Rahmawati, A. (2018). Konsep Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Inklusi: Studi kasus di SD Semai Jepara. *Edukasia Islamika*, 171–183.
- Rapisa, D. R. (2018). Kemampuan guru dalam melakukan identifikasi anak berkebutuhan khusus. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan karakter berbasis al-quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 1–24.
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar metodologi penelitian. literasi media publishing*.
- Sulistiani, I. R. (2019a). Literasi matematika dalam pendidikan karakter bangsa. *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori Dan Praktik* (1st Ed., Pp. 222–234). Malang: Intelegensia Media.
- Sulistiani, I. R. (2019b). Pendidikan Karakter Kebangsaan dalam Pendekatan Psikologis. *Pendidikan Karakter Kebangsaan Teori Dan Praktek* (1st Ed., Pp. 222–234). Malang: Intelegensia Media.
- Sulistiani, I. R. (2020). Contextual Teaching and Learning (CTL) dan Pengaruhnya Terhadap Hasil Belajar Matematika Mahasiswa. *ElementerIs: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 2(1), 40–49.